

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banyak peradaban di dunia ini berawal dari tepian air. Tepian air dapat berwujud tepi telaga, tepi oase, tepi paya-paya, tepi sungai, tepi danau maupun tepi pantai. Keberadaan air sangat kompleks dibutuhkan bagi kehidupan dasar manusia, karena faktor inilah kemudian mereka bertemu, berkumpul lalu membentuk komunitas yang pada akhirnya terbangun sebuah kebudayaan dan peradaban diantara mereka.

Sungai sebagai sumber air memiliki fungsi serba guna bagi kehidupan dan penghidupan manusia, hal ini karena sungai merupakan bagian dari cikal bakal awal suatu peradaban manusia. Negeri-negeri yang sangat tua kebudayaannya, mulai tumbuh, berkembang dan maju tidak lepas dari keberadaan air. Misalnya Mesir, Mesopotamia, India dan Cina. Pemukiman-pemukiman penduduknya diairi oleh sungai-sungai Nil, Eufiat, Tigris, Gangga, Indus, Hoangho dan Yang Tse Kia.<sup>2</sup>

Melihat dengan begitu banyaknya potensi dari perairan, banyak bangsa-bangsa Eropa terutama bangsa Belanda untuk melakukan ekspedisi ke negara-negara lain. Tujuan mereka bukan lain adalah untuk mendapatkan kebutuhan yang tidak ada di negerinya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah rempah-rempah. Dimana dalam hal ini rempah-rempah dapat ditemukan didaerah tropis (cukup air).

---

<sup>1</sup> Nurlidiawati, *Sungai Sebagai Wadah Awal Munculnya Peradaban Umat Manusia*, dimuat dalam Jurnal Rihlah volume 1 nomor 2 tahun 2014, diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hlm. 93, diunduh dari [www.Journal.uin-alauddin.ac.id](http://www.Journal.uin-alauddin.ac.id), tanggal 14 Februari 2020 pukul 19.10 WIB.

<sup>2</sup> Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*, (Cirebon: Nurjati Press, 2011), hlm. 9.

Rempah-rempah yang dimaksud meliputi tebu, karet, getah perca, tembakau, biji kopi, teh, pohon kina, kelapa, kelapa sawit, fiber (serat kapuk), katun, padi, kayu manis, jagung, singkong, dan cengkeh.<sup>3</sup> Rempah-rempah tersebut digunakan untuk kebutuhan mereka pada musim dingin, salah satunya dijadikan pengawet daging ketika musim dingin tiba.

Melihat dari hal itu Belanda melakukan ekspedisi menuju ke Hindia Timur berhasil menapaki kaki di daerah Banten, yang dikenal sebagai pelabuhan lada yang terbesar di Jawa Barat.<sup>4</sup> Kemudian mereka melanjutkan pelayaran ke arah timur untuk melanjutkan ekspedisi ke Madura yang melewati berbagai pelabuhan.<sup>5</sup> Salah satunya pelabuhan Cimanuk,<sup>6</sup> di mana Cimanuk memiliki potensi dalam penguasaan sumber hasil bumi, seperti padi yang identik dengan wilayah Indramayu.

Indramayu adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat, yang mana pada masa itu masih dalam cangkupan wilayah Keresidenan Cirebon yang berada di bagian utara pesisir Laut Jawa. Kabupaten ini beribu kota di Kecamatan Indramayu. Wilayah Indramayu berbatasan dengan laut Jawa di utara, Kabupaten Cirebon di tenggara, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang di barat.

Adapun asal-usul penyebutan Indramayu berkaitan erat dengan pendirinya yakni Raden Arya Wiralodra yang dimaksudkan untuk mengenang perempuan yang dikaguminya yaitu Nyi Endang Dharma Ayu, yang dikenal dengan Dermayu. Nama dermayu sendiri sudah dikenal sejak akhir abad ke 16. Hal ini terlihat dalam jurnal Cornelis de Haoutman terdapat nama Dermayu,

<sup>3</sup> J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), hlm. 185.

<sup>4</sup> M.C Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 50.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 50

<sup>6</sup> Cimanuk bisa disebut juga sebagai Bandar Cimanuk, dimana Bandar ini merupakan bandar yang dimiliki oleh Raja Sunda. Lihat. Agus. Supali. Agung, *Cimanuk Perspektif Arkeologi, Sejarah, dan Budaya*, (Indramayu: LovRinz Publishing, 2016), hlm. 9.

dibuktikan dengan peta yang dibuat oleh orang Portugis yang bernama Diego Omon, nama Dermayu sudah tercantum. Adapun perubahan kata dari Dermayu menjadi Indramayu terjadi karena kata majemuk dalam bahasa Belanda “in” dan Dermayu yang berarti “di” dermayu, yang kemudian dikenal Indramayu sampai sekarang.<sup>7</sup>

Indramayu berada pada koordinat 107° 51' - 108° 36 Bujur Timur dan 06° 15' - 06° 40 Lintang Selatan.<sup>8</sup> Di Indramayu juga terdapat sungai-sungai besar, salah satunya adalah sungai Cimanuk. Sungai Cimanuk membentang dari hulu di daerah Garut, bagian tengah di daerah Sumedang dan Majalengka, dan bagian paling rendah berada di daerah Indramayu.<sup>9</sup>

Cimanuk juga pernah dijadikan tempat saudagar-saudagar muslim yang berkumpul kebanyakan terdiri dari bangsa asing timur, antara lain Arab, Parsi, India, Campa dan Cina. Kondisi pelabuhan Indramayu pada abad ke 16 secara alamiah cukup memenuhi persyaratan yang dituntut oleh eksistensi suatu pelabuhan. Faktor-faktor ekologi, geografis, dan iklim secara umum memungkinkan berlangsungnya eksistensi pelabuhan pada masa itu.<sup>10</sup>

Sungai Cimanuk bermuara di wilayah Indramayu, pada muara sungai tersebut terdapat pelabuhan yang cukup besar dan banyak pedagang asing dari berbagai negeri bermukim di pelabuhan Cimanuk dan berdagang dengan penduduk setempat.<sup>11</sup> Jenis-jenis barang yang diperdagangkan pada masa itu

<sup>7</sup> Tim peneliti Indramayu-Historia Foundation, *Historiografi Padukuhan Cimanuk*, (Indramayu: Indramayu-Historia Foundation, 2015). Hlm. 10.

<sup>8</sup> Nanang Saptono. Oerip Bramatyo Boedi. Eddy Sunarto. Tini Rustini. Eha Solihat. Sujoko. Heni Fajria Rif'ati. Nanang Koswara. Nunung Nurnaningsih, *Profil Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Di Jawa Barat*, (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), hlm. 349.

<sup>9</sup> Agus, Supali, Agung, *Op.Cit.*, hlm. 5.

<sup>10</sup> H. A. Dasuki, *Sejarah Indramayu (Cetakan ke- 3)*, (Indramayu: Toko Buku Sudiam, 1977), hlm. 124.

<sup>11</sup> Selain catatan Tomi Pires, Indramayu sebagai pelabuhan juga dibuktikan dengan informasi dari buku Shung-feng siang-siung (Angin baik sebagai pendampingan) yang berasal

adalah ayam, bawang, dendeng rusa, garam dan padi. Selain dalam bidang perdagangan, pelabuhan Cimanuk bergerak dalam bidang jasa angkutan laut yang mana dalam dunia modern biasa disebut Expedisi Muatan Kapal Laut (EMKL) yang berlayar dari Indramayu ke Sunda Kelapa, Banten, Jepara, Tuban, Madura, Kalimantan, bahkan sampai ke Malaka dan Philipina.<sup>12</sup>

Pada pinggiran sungai Cimanuk terdapat tanah yang subur dan difungsikan sebagai lahan persawahan. Sebelumnya penduduk pedalaman Indramayu termasuk golongan petani ladang. Hal ini dibuktikan dengan oleh Purwaka Caruban Nagari, Bahwa Ki Gede Babadan pada saat Sunan Gunung Jati datang kepadanya, sedang berkebon jagung. Babad Dermayupun memberitakan bahwa kedatangan Nya Endang Darmayu membawa bibit tanaman ladang, seperti jagung, kacang.

Setelah berlangsung sekian lama, maka kehidupan berladang di sungai Cimanuk itu berangsur-angsur beralih menjadi pola hidup bersawah. Prosesnya panjang, dimulai lebih dahulu di delta sungai Cimanuk yang tanahnya subur. Baru kemudian di zaman Mataram kehidupan bersawah yang dikerjakan oleh orang-orang dari Jawa semakin meluas.<sup>13</sup>

Karena terdapatnya muara sungai Cimanuk, Indramayu juga disebut sebagai kota pelabuhan.<sup>14</sup> Pemberian tersebut pertama kali dibawa oleh

---

dari tahun 1430 dan ditulis oleh orang Cina. Disebutkan tanjung Cioe'iang-wan (Tanjung Indramayu) yang menunjukkan muara sungai Cimanuk. Lihat. Dini Nufeliasari, Mencari Jejak Wiralodra Di Indramayu, Dimuat dalam Jurnal Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama volume. Volume XXIII No. 1, Januari tahun 2017, Diterbitkan oleh Buletin Al-Turas Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, hlm. 4.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 27.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>14</sup> Menurut misionaris yang berkebangsaan Portugal yang bernama Tomi Pires membuat catatan harian pada tahun 1511 kemudian Armando Cortesau dijadikan buku berjudul "The Soma Oriental of Tom Pires" , dari catatan tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1513-1515 Pedukuhan/kota Cimanuk sudah ada, bahkan sudah mempunyai pelabuhan penting, pada tahun 1513-1515 di Indramayu sudah ada banyak kaum muslim, Pedukuhan Cimanuk merupakan wilayah kerajaan Sunda (Pajajaran) dan disitulah kerajaan Sunda (sebelah timur masuk wilayah Cirebon). Lihat. Tim peneliti Indramayu Historia Fondation,

Tome Pires seorang pengembara bangsa portugis yang berkunjung pada tahun 1513-1515, pada masa itu pelabuhan Indramayu masih dikenal dengan nama Cimanuk (*Cheamo*). Prof. Husein mengatakan bahwa Tome Pires tidak menyebutkan pelabuhan lain di Jawa Barat yang dimana banyak kaum muslimin berkumpul selain pelabuhan Cimanuk Indramayu.<sup>15</sup>

Memasuki era baru ketika penjajahan Bangsa Eropa ke Indonesia, diawali dengan bangsa Belanda yang berhasil menapakkan kaki di Indonesia pada tahun 1595 di Banten di bawah komando Cornelis de Houtman ekspansi Belanda mulai menjajaki daerah penghasil rempah-rempah untuk berdagang. Lambat laun setelah mendarat pertama kali di Hindia Belanda, Belanda semakin gencar dalam mengirim kapal-kapalnya ke Hindia Belanda, hingga pada 1602 Belanda membuat sebuah wadah kongsi dagang yang bernama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Dimana kongsi dagang tersebut pada perkembangan selanjutnya menguasai pasar rempah-rempah Hindia Belanda, dengan cara monopoli pasar.<sup>16</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, VOC mengalami kebangkrutan akibat dari korupsi yang merajalela dikalangan petinggi VOC pada tahun 1799. Akibat daripada itu, penguasaan Hindia Belanda diambil alih oleh pemerintah Kerajaan Belanda secara langsung. Pada tahun 1807 Republik Batavia dihapus oleh Kaisar Napoleon Bonaparte dan diganti bentuk pemerintahannya menjadi Kerajaan Belanda (*Koninkrijk Holland*) yang diangkat menjadi Raja Belanda adalah *Lodewijk* atau Louis Napoleon yang merupakan adik dari Kaisar Napoleon Bonaparte sendiri. Sehubungan dengan sentralisasi kekuasaan yang

---

*Historiografi Padukuhan Cimanuk*, (Indramayu: Indramayu Historia Foundation, 2015), hlm. 9.

<sup>15</sup> H. A. Dasuki, *Sejarah Indramayu (Cetakan ke-3)*, (Indramayu: Toko Buku Sudiam, 1977), Hlm. 122.

<sup>16</sup> M.C Riklefs, *Op.Cit.*, Hlm. 50.

semakin besar, Raja Louis Napoleon mengirimkan Herman Willem Daendels (1762-1818).<sup>17</sup>

Begitupun juga dengan konteks wilayah Cimanuk pada tahun 1800 yang menggunakan sistem sentralisasi dimana kebijakan pemerintah mampu memberikan efek ekologi di muara Sungai Cimanuk. salah satu contohnya adalah kebijakan dari Gubernur Jendral H.W. Daendels yang membuka jalur transportasi baru dimana mampu menggeser eksistensi jalur transportasi air di sungai Cimanuk itu<sup>18</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka munculah beberapa pertanyaan pokok dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana perkembangan muara sungai Cimanuk Indramayu pada masa Hindia Belanda?
2. Bagaimana peran muara sungai Cimanuk Indramayu pada masa Hindia Belanda?

## C. Tujuan penelitian

Tujuan yang dapat penulis uraian dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui perkembangan muara sungai Cimanuk Indramayu pada masa Hindia Belanda.
2. Untuk mengetahui peran muara sungai cimanuk Indramayu pada masa Hindia Belanda.

<sup>17</sup> Zaenal Masduqi, *Op.Cit*, Hlm. 32.

<sup>18</sup> H. A. Dasuki, *Op.Cit*, Hlm. 127.

#### D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai sejarah lokal yakni sejarah ekologi sungai Cimanuk di bagian Indramayu. Kajian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan muara sungai Cimanuk yang ada di Indramayu pada masa Hindia Belanda. Adapun lingkup waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1800-1900, dikarenakan pada tahun ini sungai Cimanuk istilah Cimanuk yang dimaksudkan penulis di penelitian ini adalah wilayah Cimanuk yang terdapat di Indramayu. Sedangkan batasan wilayah Indramayu dalam penelitian ini sesuai dengan *Afdeling Indramayu Residen Cirebon*. Sedangkan wilayah Cimanuk secara keseluruhan meliputi daerah Garut di bagian hulu dan bermuara di Indramayu.

#### E. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan penulis pada dasarnya tidak luput dari beberapa referensi yang dapat memberikan informasi yang mungkin tidak sesuai dengan topik yang akan diambil akan tetapi penulis akan berusaha mengambil berbagai referensi agar tepat sasaran pada topik. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap literatur yang akan dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini sangat diperlukan pustaka sehingga berguna untuk mendapatkan data dan informasi yang terdapat dari berbagai literatur yang ada.

1. Ali Rahman, *Analisis Pada Daerah Aliran Sungai Cimanuk Hulu (Studi Kasus Cimanuk-Bojongloa Garut)*, Jurnal konstruksi 2006, Sekolah Teknologi Garut. Jurnal ini membahas tentang debit air aliran sungai Cimanuk bagian hulu yang berada di Garut, akan tetapi artikel ini berbeda dengan kajian penulis yang fokus pada sejarah dan perkembangan muara sungai Cimanuk di Indramayu, yang mana

sungai Cimanuk di Indramayu merupakan bagian hilirnya. Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang sungai, sedangkan perbedaannya artikel ini lebih berfokus pada sungai Cimanuk bagian hulu dan pada penelitian penulis lebih terfokus pada bagian hilir sungai Cimanuk atau muara sungai Cimanuk indramayu.

2. Dini Nurlelasari, *Mencari Jejak Wiralodra Di Indramayu*, dimuat dalam Jurnal Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama volume. Volume XXIII No. 1, Januari tahun 2017, diterbitkan oleh Buletin Al-Turas Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta. Artikel ini membahas tentang jejak Wiralodra dan dimana didalamnya juga membahas muara sungai Cimanuk Indramayu, akan tetapi artikel ini dalam pembahasan muara Sungai Cimanuk lebih berfokus ke abad 16, sedang penulis dalam pembahasan muara sungai Cimanuk berfokus ke abad 19 atau lebih tepatnya dari tahun 1800-1900
3. Nur Hata, *Babad Darmayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19*, Jurnal Manassa Manuskripta, Vol. 2, No. 1, 2012, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Dalam artikel ini membahas tentang bagaimana perlawanan masyarakat Indramayu terhadap kolonialisme yang terjadi pada awal abad 19. Sama halnya dengan penulis, artikel ini membahas tentang bagaimana Gubernur Jendral memasukan Indramayu dalam wilayah administratif Karesidenan Cirebon, sedangkan perbedaannya dengan penulis adalah terletak pada topik pembahasan, di mana penulis memfokuskan pada peran dan perkembangan muara sungai Cimanuk pada tahun 1800 sampai 1900, sedangkan artikel tersebut membahas bagaimana perlawanan



masyarakat Indramayu terhadap kolonialisme yang terjadi pada awal abad 19.

4. Faisal Arif, Skripsi: *Perubahan Eksistensi Sungai dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kota Cirebon tahun 1900-1942*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuludhin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Cirebon 2019. Skripsi ini membahas tentang morfologi dan eksistensi serta perubahan sungai yang ada di Kota Cirebon yang berdampak pada sosial ekonominya. Persamaan Skripsi dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang ekologi sungai, sedangkan perbedaan antara Skripsi ini dengan penelitian penulis adalah ~~fokus kajiannya~~, penulis lebih memfokuskan studi sungai Cimanuk, sedangkan Skripsi ini memfokuskan tentang sungai di Kota Cirebon.
5. Nurlidawati, *Sungai Sebagai Awal Munculnya Peradaban Umat Manusia*, Jurnal Rihlah volume 1 nomor 2 tahun 2014, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Artikel ini mengulas mengenai sungai sebagai cikal bakal peradaban manusia seperti di lembah Sungai Nil di Mesir, Sungai Eufrat dan Tigris di Mesopotamia Irak, Sungai Indus dan Gangga di India dan Sungai Huang Ho Cina Utara. Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang sungai, dan meskipun dalam tema yang sama namun artikel ini berbeda dengan penelitian penulis baik dari segi tempat penelitian dan temporal, karena penulis lebih fokus pada muara sungai cimanuk di Indramayu pada masa hindia belanda tahun 1800-1900.

## F. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengkait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena, dalam hal ini fenomena sejarah.<sup>19</sup> Bila berbicara mengenai konsep sungai terkait topik penulis, maka ada beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu:

## 1. Sungai

Menurut Syarifuddin, sungai merupakan sebagai bagian permukaan bumi yang letaknya lebih rendah dari tanah di sekitarnya dan menjadi tempat mengalirnya air tawar menuju laut, danau, rawa atau ke sungai yang lain.<sup>20</sup> Menurut peraturan Pemerintah Nomor 35 tahun 1991, sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengalir air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan (garis batas luar pengamanan sungai).<sup>21</sup>

## 2. Jenis-jenis sungai

Sungai menurut jumlah airnya dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Sungai permanen yaitu sungai yang debit airnya sepanjang tahun relatif tetap. Contoh sungai jenis ini adalah Kapuas, Kahyan, Barito

<sup>19</sup> Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hlm. 102.

<sup>20</sup> Asmaul Husna, *Studi Kualitas Air Sungai Sudimoro Di Mojokerto Berdasarkan Indeks Keanekaragaman Makrozoobentos Sebagai Belajar Biologi*, (skripsi), diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, Hlm. 18, diakses dari [www.eprints.umm.ac.id](http://www.eprints.umm.ac.id), Tanggal 23 Januari 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>21</sup> Ibid. Hlm 21

dan Mahakam di Kalimantan, Sungai Musi, Batanghari dan Indragiri di Sumatera.

b. Sungai Periodik yaitu sungai yang pada waktu musim hujan airnya banyak, sedangkan pada musim kemarau airnya kecil. Contoh sungai jenis ini banyak terdapat di pulau Jawa misalnya Sungai Bengawan Solo dan Sungai Opak di Jawa Tengah, Sungai Progo dan Sungai Code di Yogyakarta serta Sungai Brantas di Jawa Timur.

c. Sungai Intermitten atau sungai Episodik yaitu sungai yang pada musim kemarau airnya kering dan pada musim hujan airnya banyak. Contoh sungai jenis ini adalah Sungai Kalada di Pulau Sumba.

d. Sungai Ephemeral yaitu sungai yang pada airnya hanya pada saat musim hujan. Pada hakikatnya sungai jenis ini hampir sama dengan jenis episodik, hanya saja pada musim kemarau hujan sungai jenis ini airnya belum tentu banyak.

### 3. Bagian-bagian sungai

Bagian-bagian sungai dibagi menjadi tiga daerah yaitu:<sup>22</sup>

a. Hulu sungai terletak di dataran yang lebih tinggi. Sungai dibagian hulu dicirikan dengan badan sungai yang dangkal, sempit, tebing yang curam dan tinggi, arus cepat, volume air kecil, kandungan oksigen terlarut yang tinggi sehingga airnya jernih dan tidak terjadi endapan, suhu yang rendah, daya erosi besar, kadang-kadang terdapat terjun atau jeram dan populasi ikan (jenis

<sup>22</sup> Anggi Unggorowati, *Bagian-bagian Sungai*, diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, diakses dari [www.repository.ump.ac.id](http://www.repository.ump.ac.id), Tanggal 23 Januari 2020, pukul 13. 00 WIB.

maupun jumlah) di hulu sungai lebih sedikit dibandingkan dengan hilir dan muara.

- b. Hilir sungai terletak di dataran yang rendah. Sungai dibagian hilir dicirikan dengan sungai yang lebih lebar, tebing landai, badan air dalam, arus yang tidak begitu kuat, terdapat bahan organik, lebih keruh dibandingkan dengan hulu dan aliran air lambat.
- c. Muara sungai adalah bagian sungai yang merupakan pertemuan ujung aliran sungai dengan perairan lainnya. Baik berupa sungai yang lebih besar, danau maupun laut. Bagian muara memiliki ciri tebing yang landai dan dangkal, daya erosi kecil, arus sangat lambat dengan volume air yang lebih besar. Bahan air dalam dan perairan muara sungai ada umumnya merupakan daerah yang subur karena banyak zat-zat hara yang terbawa oleh aliran sungai dari hulu atau hilir ke muara. Oleh karena itu, muara sungai kaya jenis dan variasi ikan, udang, kepiting, biota-biota lainnya. Lumpur dari hilir membentuk delta dan warna air yang sangat keruh.

#### 4. Manfaat sungai

Manfaat terbesar sungai adalah sebagai bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, sebagai sarana irigasi pertanian, bahkan mungkin dijadikan sebagai objek wisata. Adapun menurut peraturan pemerintah Nomor 38 tahun 2011 manfaat sungai yaitu sebagai berikut.<sup>23</sup>

- a) Rumah Tangga.
- b) Pertanian (Irigasi).

<sup>23</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang sungai, [www.P2t.jatimprov.go.id](http://www.P2t.jatimprov.go.id), (diakses pada tanggal 23 januari 2020 pukul 20.25 WIB)

- c) Sanitasi lingkungan (Drainasae).
- d) Industri.
- e) Pariwisata.
- f) Olahraga.
- g) Perikanan.
- h) Pembangkit tenaga listrik.
- i) Transportasi.

## G. Metode Penelitian

Sejarah memiliki metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah dan obyektif. Metode tersebut dikenal dengan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah serangkaian aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber dan fakta sejarah secara obyektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil penelitian dalam bentuk penulisan sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto meliputi empat langkah, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

### 1. Teknik pengumpulan data (Heuristik)

Heuristik adalah upaya mencari, menentukan, mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Peristiwa sejarah hanya dapat direkonstruksi apabila didukung oleh fakta-fakta yang mencukupi. Dengan kata lain, fakta memiliki posisi sentral karena menjadi landasan bagi peneliti. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan tiga cara untuk mencari dan menentukan sumber sejarah yaitu:

- a. Sumber tertulis, merupakan semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Sumber ini dapat ditemukan di kertas seperti buku atau arsip.

- b. Sumber lisan, merupakan semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita.
- c. Sumber benda. merupakan segala sesuatu yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno. Sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda yang terbuat dari batu, logam, kayu, dan tanah.<sup>24</sup>

Sumber sejarah dapat juga dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Penelitian ini menggunakan sumber primer antara lain
- b. Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber sekunder, karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Peliputnya (wartawan) yang hadir pada peristiwa itu terjadi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia 2014), Hlm. 93.

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm. 96

## 2. Kritik

Pada tahap ini sumber dikumpulkan pada kegiatan heuritis yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Proses kritik meliputi dua macam, meliputi kritik eksternal dan internal.

- a. Kritik Eksternal (Autentisitas dan integritas) adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.
- b. Kritik Internal adalah kritik yang menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber seperti keakhsin (testimoni).

Maksud dari Kritik internal, yakni usaha untuk menguji keaslian (otentitas) sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber yang ditemukan. Selanjutnya, penulis melakukan kritik internal yakni kritik yang mengacu pada keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas).<sup>26</sup>

## 3. Tahap Interpretasi

Interprestasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, Hlm. 101.

cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.<sup>27</sup>

#### 4. Historiografi

Dalam tahap ini ketika peneliti memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh dan sistematis sebagai sebuah hasil laporan penelitian. Dalam langkah Historiografi ini penulis mencoba untuk mengerahkan seluruh daya pikirnya untuk membuat dan menyusunnya menjadi suatu karya ilmiah berdasarkan dengan sumber-sumber yang ada.<sup>28</sup>

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan tulisan mengenai peran dan perkembangan muara sungai cimanuk indramayu pada masa hindia belanda, maka dalam penyusunan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang terdiri dari sub-sub yaitu: Latar belakang, rumusan masalah, lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan yang akan memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

<sup>27</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013). Hlm.139

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hlm. 147.

Bab II menguraikan tentang keberadaan muara Cimanuk Indramayu sebelum tahun 1900, yang terdiri dari tiga sub bab antara lain topografi muara sungai Cimanuk, keberadaan sungai Cimanuk pada masa Islam, dan masa awal Kolonialisme

Bab III menerangkan tentang perkembangan muara sungai Cimanuk Indramayu pada tahun 1900, yang terdiri dari dua sub bab pembahasan antara lain sungai Cimanuk dalam era Kolonial, dan sungai Cimanuk dalam era Hindia Belanda.

Bab IV menerangkan tentang peran muara sungai Cimanuk Indramayu pada tahun 1900, yang terdiri dari empat sub bab pembahasan antara lain Peran sungai Cimanuk dalam kehidupan masyarakat, Peran sungai Cimanuk sebagai pelabuhan, Peran sungai Cimanuk sebagai batas wilayah administratif, dan Peran sungai Cimanuk sebagai basis politik.

Bab V kesimpulan, yang terdiri dari dua sub bab antara lain Kesimpulan dan saran.



